

CIVIC CULTURE DALAM NGIDANG NGOBENG SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN PPKn BERBASIS BUDAYA LOKAL

Divya Amanda^{1*}, Suyato²

¹²Universitas Negeri Yogyakarta, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Yogyakarta

Email: divaamanda.2025@student.uny.ac.id¹; suyato@uny.ac.id²

Abstract

This study aims to examine the social values embedded in the Ngidang Ngobeng tradition and to analyze its relevance as a source of learning for Pancasila and Civic education (PPKn) based on local culture. This study employs a literature review approach by examining various scientific articles, books, and previous research findings related to local traditions, civic culture, and PPKn education. Data were collected through the identification, selection, and content analysis of relevant literature. The findings indicate that the Ngidang Ngobeng tradition embodies civic values, including mutual cooperation, equality, togetherness, social solidarity, participation, responsibility, and religiosity. These values are reflected in social interaction patterns, the structure of the tradition's implementation, and the roles of each individual throughout the tradition's duration. In the context of Civic education (PPKn), this tradition is relevant as a source of contextual learning because it connects the values of Pancasila and citizenship with students' real-life experiences. Thus, the Ngidang Ngobeng tradition has the potential to be utilized to strengthen character development, social awareness, and civic attitudes among the younger generation through learning based on local culture.

Keywords: *Ngidang Ngobeng, Civic Education, Culture*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *Ngidang Ngobeng* serta menganalisis relevansinya sebagai sumber pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang berbasis budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur dengan menelaah berbagai artikel ilmiah, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tradisi lokal, civic culture, dan pembelajaran PPKn. Data dikumpulkan melalui penelusuran, seleksi, serta analisis isi terhadap literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa tradisi *Ngidang Ngobeng* mengandung nilai kewarganegaraan diantaranya yaitu, gotong royong, kesetaraan, kebersamaan, solidaritas sosial, partisipasi, tanggung jawab, dan religiusitas. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam pola interaksi sosial, tata pelaksanaan, serta peran setiap individu selama tradisi berlangsung. Dalam konteks PPKn, tradisi ini relevan sebagai sumber pembelajaran kontekstual karena mampu menghubungkan nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan dengan pengalaman nyata peserta didik. Dengan demikian, tradisi *Ngidang Ngobeng* berpotensi dimanfaatkan untuk memperkuat pembentukan karakter, kesadaran sosial, dan sikap kewarganegaraan generasi muda melalui pembelajaran berbasis budaya lokal.

Kata kunci: *Ngidang Ngobeng, PPKn, Budaya*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang terbentang luas dari Sabang hingga Merauke. Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang sangat kaya dan tersebar di berbagai penjuru daerah. Setiap daerah di Indonesia tentu memiliki tradisi dan budaya lokal yang berbeda-beda. Budaya tersebut muncul sebagai warisan yang diturunkan secara turun-menurun sebagai bagian identitas dari suatu masyarakat tertentu. Adapun contoh konkret dari kebudayaan ini sendiri antara lain yakni, upacara tradisional, pakaian tradisional, rumah tradisional, senjata tradisional, alat musik tradisional, tarian tradisional, alat musik tradisional, kesenian, bahasa, serta kuliner khas dari suatu daerah. Akan tetapi, seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan komunikasi telah membawa perubahan pada berbagai aspek kehidupan termasuk dalam bidang kebudayaan. Arus globalisasi membuat generasi muda lebih akrab dengan budaya asing yang tersebar melalui media digital ketimbang budaya lokal dari daerahnya sendiri. Fenomena ini dapat terlihat dari naik daunnya budaya asing seperti K-pop, K-drama, dan berbagai tren global yang mereka bangga banggakan melalui media sosialnya pribadi. Sementara budaya dari negara asalnya sendiri tidak mendapatkan perhatian lebih dari kalangan pemuda. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman budaya secara mendalam sangat penting untuk dilakukan guna menjaga pelestarian terhadap budaya lokal. (Sarumaha et al., 2024) menjabarkan bahwa dengan menghargai dan melestarikan budaya, generasi muda dapat membangun masyarakat yang lebih harmonis dan berkelanjutan, serta memberikan pandangan yang lebih luas dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi yang lebih luas, pelestarian budaya dalam pendidikan perlu terus digaungkan agar pemuda tetap menghargai kebudayaan dari daerah asalnya. Sebagai agen transformasi budaya, pendidikan memegang peranan penting dalam mentransmisikan nilai-nilai kehidupan yang ideal kepada generasi muda sekaligus mengembangkan kebudayaan yang menjadi dasar pembentukan identitas bangsa. Salah satu mata pelajaran yang mengajarkan nilai-nilai sosial di berbagai aspek kehidupan adalah mata pelajaran PPKn. (Yufice et al., 2025) menyatakan bahwa PPKn merupakan mata pelajaran strategis yang dirancang untuk membentuk warga negara yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab. Idealnya, PPKn bertugas untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam diri peserta didik sehingga mereka tidak hanya memahami konsep teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Penanaman nilai nasionalisme menjadi aspek kunci dalam pendidikan ini, yang diharapkan dapat membentuk rasa cinta tanah air yang kuat, kesadaran akan pentingnya keberagaman, dan komitmen terhadap persatuan bangsa. Nilai-nilai tersebut hidup dan berkembang dalam budaya masyarakat. Menurut (Savitri, 2024) PPKn menjadi salah satu media dalam melestarikan kebudayaan Indonesia mulai dari suku bangsa, tarian adat daerah, kesenian, bahasa daerah, dan kebudayaan lokal Indonesia lainnya.

Terdapat banyak tantangan dalam mata pelajaran PPKn salah satunya ialah isi konten yang masih terbilang umum dan bersifat tekstual. Materi yang disajikan pada sebaran kurikulum cenderung terkesan abstrak dan sangat jauh dari kehidupan generasi muda di masa kini, sehingga pembelajaran PPKn bersifat monoton dan kurang

relevan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, diperlukan pembelajaran PPKn yang terintegrasi dengan budaya lokal agar pembelajaran bersifat kontekstual dalam praktiknya.

Adapun jenis budaya lokal yang diteliti penulis dalam penelitian ini adalah tradisi *Ngidang Ngobeng*. Menurut (Misnawati, 2024) tradisi *Ngidang Ngobeng* adalah tradisi makan bersama secara melingkar yang dilakukan oleh masyarakat Palembang mulai dari penyajian hingga penataan dalam acara pernikahan, akikah, ataupun acara-acara besar lainnya. *Ngidang Ngobeng* tidak terbatas pada tradisi simbolik yang dilakukan secara berkelompok saja akan tetapi juga mengandung banyak nilai-nilai sosial diantaranya yaitu, nilai kebersamaan, gotong royong, kesetaraan sosial, penghormatan terhadap tamu, dan solidaritas antarwarga.

Dikutip dari penelitian (Mariyani et al., 2025) tradisi *Ngidang Ngobeng* berfungsi sebagai salah satu penanda identitas komunal yang dapat memperkuat rasa memiliki terhadap budaya lokal. Namun, keterikatan ini tidak bersifat otomatis; ia sangat bergantung pada proses internalisasi dan pengalaman subjektif generasi yang mengalaminya. Oleh karena itu, pelestarian budaya sangat bergantung pada bagaimana generasi muda memaknai secara personal tradisi yang diwariskan kepada mereka. Lebih lanjut, keterlibatan budaya juga terkait dengan nilai-nilai kewarganegaraan (*civic values*). PPKn tidak hanya mencakup pemahaman terhadap hukum dan pemerintahan, tetapi juga tentang tanggung jawab sosial, toleransi, dan kepedulian terhadap komunitas (Banks, 2001). Dalam konteks seperti ini, tradisi lokal seperti *Ngidang Ngobeng* dapat digunakan sebagai instrumen PPKn yang didasarkan pada kearifan

lokal yang menginternalisasikan prinsip partisipasi dan kebersamaan.

Penelitian mengenai tradisi *Ngidang Ngobeng* hingga kini masih didominasi oleh pendekatan deskriptif dan antropologis. (Syaripuddin et al., 2022) menekankan aspek struktur sosial dan fungsi budaya, sementara (Jamaludin, 2022) membahas nilai kewarganegaraan dalam tradisi lokal, namun belum secara spesifik mengaitkannya dengan tradisi *Ngidang Ngobeng* sebagai sumber pembelajaran. Secara umum, kajian tradisi lokal masih berorientasi pada dokumentasi, makna simbolik, dan pelestarian budaya, sehingga belum banyak menyentuh aspek integrasi pedagogis dalam pendidikan formal. Akibatnya, potensi tradisi *Ngidang Ngobeng* sebagai sumber pembelajaran PPKn belum dimanfaatkan secara optimal.

Urgensi penelitian ini diperkuat oleh adanya kecenderungan degradasi tradisi lokal akibat lemahnya regenerasi dan keterbatasan sumber belajar yang relevan dengan kebutuhan generasi digital. Selain itu, karakter tradisi yang bersifat lokal sering dianggap kurang aplikatif dalam konteks pendidikan nasional, meskipun nilai-nilai yang dikandungnya seperti gotong royong, solidaritas, dan tanggung jawab sosial justru selaras dengan kompetensi kewarganegaraan. Dengan demikian, terdapat kesenjangan kajian yang menunjukkan belum adanya sintesis komprehensif mengenai pemanfaatan tradisi *Ngidang Ngobeng* sebagai sumber pembelajaran PPKn. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan *literature review* untuk mengkaji dan mensintesis berbagai temuan terkait nilai-nilai dalam tradisi tersebut serta relevansinya dalam pembelajaran kewarganegaraan. Hasil kajian ini diharapkan dapat memperkuat landasan konseptual pengembangan

pembelajaran PPKn yang kontekstual, inovatif, dan berbasis kearifan lokal.

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian *literature review* dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis berbagai hasil penelitian serta kajian ilmiah yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial dalam tradisi *Ngidang Ngobeng* dan relevansinya dalam PPKn. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari literatur ilmiah berupa artikel jurnal nasional maupun internasional, buku, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema kajian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan menyeleksi berbagai literatur yang diperoleh dari database jurnal ilmiah dan sumber pustaka lainnya yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengkaji, mengelompokkan, dan menginterpretasikan informasi yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial dalam tradisi *Ngidang Ngobeng* serta keterkaitannya dengan konsep dan tujuan PPKn. Kriteria referensi yang digunakan meliputi relevansi isi dengan topik penelitian, kejelasan sumber, dan keterkaitan dengan konsep civic culture, budaya lokal, serta PPKn. Alur kajian dilakukan dengan mengidentifikasi serta menganalisis berbagai temuan dari literatur yang ada untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran tradisi *Ngidang Ngobeng* sebagai media dalam penanaman nilai-nilai sosial dan pembentukan karakter kewarganegaraan.

C. Hasil dan Pembahasan

Tradisi *Ngidang Ngobeng*

Ngidang adalah penyajian makanan yang dilakukan di atas kain secara lesehan (bersila). Tradisi ini sudah ada sejak zaman kesultanan *Palembang* dan dilakukan untuk memuliakan dan menjamu tamu. Budaya melayu sangat menghormati dan menjunjung tinggi bagaimana sikap dalam menghormati serta memuliakan tamu, bahkan hal ini juga diwajibkan bagi kaum Muslim. Kampung Kapitan dan Kampung Arab merupakan wilayah di kota *Palembang* yang menunjukkan bahwa *ngidang* adalah hasil dari akulturasi budaya pendatang Cina dan Arab. Dalam prosesnya, *ngidang* dilakukan oleh setidaknya delapan orang yang duduk secara bersila dan membentuk lingkaran di atas kain yang disebut *sepra* dalam bahasa *Palembang*. Nasi putih ataupun nasi minyak yang diletakkan di atas dulang digabungkan dengan pulur yang terdiri dari buah dan sayur-sayuran seperti nanas, acar, sambal, serta iwak (lauk pauk) berupa rendang, opor, ayam kecap, dan air minum di atas kain tersebut (Syarif & Septiadi, 2024).

Makna filosofis dari delapan orang yang duduk dalam lingkaran dan berhadapan antara satu sama lain mewakili delapan arah mata angin serta Batanghari Sembilan (anak dari sungai Musi). Batanghari Sembilan merujuk pada sembilan anak sungai Musi, yaitu Rawas-Klingi, Bliti, Lakitan, Rawas, Rupit, Lematang, Leko, Ogan, dan Komerling, dengan Sungai Musi sebagai cabang utamanya. Istilah "batanghari" juga digunakan untuk ritme musik tradisional yang dimainkan dengan gitar tunggal, juga dikenal sebagai "gitar senar tunggal." Ritme ini menggambarkan suasana budaya yang romantis, melankolis, dan naturalistik. Penataan sayuran, pulur, dan lauk pauk dengan satu gundukan

nasi di tengah menunjukkan hubungan antara Batanghari Sembilan dan sembilan komponen makanan penting dalam hidangan Ngobeng tradisional. Selain itu, penataan makanan khusus ini mencerminkan etika dan norma makan yang ada dalam budaya tradisional Palembang (Rohmadi et al., 2025).

Tradisi ini memiliki makna sosial yang kuat dan kompleks, terutama bagi generasi muda yang terus melihatnya sebagai representasi kesetaraan dan kebersamaan. Praktik makan bersama dalam satu dulang lebih dari sekadar ritual kuliner; itu juga merupakan simbol budaya egaliter yang menghapus perbedaan status sosial dan mengutamakan nilai solidaritas. Tradisi ini tidak hanya diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga menjadi arena pembelajaran nilai kewargaan yang bersifat informal. Melalui praktik gotong royong, egalitarianisme, dan partisipasi komunal, *Ngidang Ngobeng* turut memperkuat *civic culture* dengan mendidik warga terutama generasi muda tentang nilai-nilai demokratis, toleransi, solidaritas, dan tanggung jawab sosial (Mariyani et al., 2025).

Ngidang Ngobeng dilakukan secara sistematis dan sakral yang terdiri dari beberapa tahap utama yaitu, pertama tahap persiapan, para petugas telah bekerja sama untuk menyiapkan makanan sejak pagi. Memasak dilakukan di dapur bersama atau di halaman belakang rumah tuan rumah sehingga menciptakan suasana gotong royong yang hangat. Kedua tahap penyajian, ditunjukkan dengan makanan disajikan dalam tata letak tertentu. Nasi (nasi minyak atau nasi putih) diletakkan di atas nampan besar (dulang) dan dikelilingi oleh lapisan hidangan seperti pulur (acar, sambal, buah-buahan) dan iwak (hidangan utama seperti kari ayam, ikan, atau sate). Hidangan tersebut disusun dengan pola silang untuk memastikan

bahwa setiap orang memiliki porsi yang sama. Ketiga tahap makan, orang-orang duduk bersila dan membentuk lingkaran dan mengelilingi hidangan. Orang yang paling tua atau paling dihormati biasanya makan pertama, diikuti oleh yang lainnya. Kepercayaan dan saling menghormati diperkuat saat penyajian dilakukan tanpa piring pribadi, sehingga semua orang makan dari piring bersama. Selama makan, orang sering berbicara tentang kehidupan sehari-hari, pertanian, agama, dan acara komunitas. Terakhir tahap penutup, yang dilanjutkan dengan doa dan membersihkan area sekitar secara bersama-sama. Tindakan ini menandai berakhirnya ritual (Rohmadi et al., 2025).



Gambar 1. Tradisi *Ngidang Ngobeng*

Civic Culture* dalam Tradisi *Ngidang Ngobeng

Berdasarkan hasil analisis dan sintesis data yang mendalam terhadap literatur mengenai tradisi *Ngidang Ngobeng*, ditemukan bahwa budaya lokal masyarakat Palembang ini bukan sekadar ritual kuliner biasa, melainkan sebuah instrumen kearifan lokal yang kaya akan makna filosofis dan secara konkret memunculkan berbagai nilai-nilai sosial serta kebangsaan yang fundamental, meliputi:

a. Nilai Gotong Royong

Gotong royong merujuk pada kerja sama dan kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama, terutama dalam konteks kehidupan sosial masyarakat. Konsep ini telah menjadi bagian integral dari identitas budaya bangsa yang

mencerminkan solidaritas, kerja sama, dan rasa saling membantu tanpa pamrih (Rifaldi et al., 2025). Kegiatan gotong royong melibatkan secara langsung berbagai pihak dalam memperkuat kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, terdapat peningkatan kesadaran di kalangan masyarakat tentang pelestarian budaya lokal yang dapat dipertahankan meskipun menghadapi arus globalisasi (Effendi, 2013).

Gotong royong adalah salah satu ciri khas dari negara Indonesia yang tidak bisa dipisahkan. Menurut penelitian (Danurwindo et al., 2024) seiring berjalannya waktu, nilai-nilai gotong royong semakin menurun disebabkan meningkatnya kehidupan individualisme di kalangan masyarakat. (Dasa et al., 2022) menyatakan salah satu faktor yang menyebabkan nilai gotong royong semakin menurun karena adanya perkembangan teknologi yang serba sederhana dan praktis. Semua aktivitas individu bisa dilakukan tanpa berinteraksi secara langsung dengan orang lain sehingga menyebabkan budaya gotong royong semakin menurun.

Tradisi *Ngidang Ngobeng* mencerminkan nilai gotong royong dalam pelaksanaannya. Hal ini terlihat pada saat proses pembawaan hidangan dari dapur ke tempat duduk yang dilakukan secara bergotong royong oleh petugas atau para pemuda sebagai bentuk nyata dari keterlibatan sosial yang mendorong kesadaran akan peran masing-masing sekaligus memperkuat rasa persatuan dalam menjalankan tradisi.

Adapun makanan biasanya disebut Obeng dan orang yang

menyajikannya disebut Ngobeng. Dalam proses Ngobeng, tugas utama seorang Obeng adalah melayani tamu dengan cara memenuhi kebutuhan mereka. Misalnya, jika iwak (lauk) seperti ayam habis, Obeng lah yang akan bertugas mengisi lauk tersebut kembali agar bisa dinikmati (Rohmadi et al., 2025).

b. Nilai Kesetaraan

Penelitian (Harlina, 2024) menekankan prinsip dasar kesetaraan sangat penting untuk membentuk nilai-nilai karakter, terutama dalam hal kepedulian sosial. Kesetaraan adalah gagasan yang menekankan pada perlakuan yang adil dan setara terhadap setiap orang tanpa memandang latar belakang, gender, agama, atau status sosial mereka. Misalnya, siswa dididik tentang hak-hak asasi manusia dan pentingnya memperlakukan setiap orang dengan adil dalam mata pelajaran PPKn. Selain itu, partisipasi siswa dalam kegiatan seperti kerja bakti, program bakti sosial, dan proyek kemanusiaan dapat memberi mereka pengalaman langsung tentang bagaimana mereka dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Tradisi makan bersama yang dilakukan dalam satu wadah atau dulang tanpa hierarki status sosial merupakan representasi nyata dari prinsip egalitarianisme yang diinginkan sistem demokratis. Dalam penelitian (Fadlillah, 2025) disoroti bahwa dalam tradisi *Ngidang Ngobeng*, makanan didistribusikan secara merata dan adil tanpa mempertimbangkan kelas sosial masyarakat, yang merupakan prinsip utama egalitarianisme. Semboyan "sama rata" adalah

simbol egalitarianisme. Egalitarianisme menganggap tidak adil ketika seseorang dalam situasi tertentu tidak menerima bagian yang sama karena alasan tertentu. Karena itu, kesetaraan menekankan bahwa setiap orang memiliki hak yang sama hanya karena mereka manusia, bukan karena agama, ras, jenis kelamin, kebudayaan, atau asal-usul mereka.

Nilai kesetaraan tercermin dalam tradisi *Ngidang Ngobeng* karena hidangan-hidangan disusun dalam pola silang untuk memastikan terciptanya keadilan. Terdapat kain khusus yang disebut *sepra* dengan dibentangkan di lantai sebagai simbol kesetaraan bawah semua orang makan di alas yang sama. Nilai kesetaraan juga tercermin bahwa dari adanya susunan tempat duduk yang dilakukan secara melingkar tanpa memandang status sosial. Tentu hal ini menguatkan hal bahwa semua orang layak makan dan duduk di tempat yang sama.

c. Nilai Kebersamaan

Salah satu nilai penting dalam kehidupan masyarakat komunal, terutama masyarakat adat, adalah nilai kebersamaan. Sikap gotong royong, keterlibatan kolektif, dan rasa memiliki terhadap tradisi dan komunitas adalah semua tanda kebersamaan. Nilai kebersamaan adalah komponen yang menyatukan masyarakat untuk membangun keharmonisan, semangat kolektif, dan komitmen untuk mencapai tujuan bersama. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai penghubung dalam kegiatan kerja sama, menumbuhkan sikap saling memahami antar individu, dan membentuk kepentingan bersama untuk menjaga kedamaian sosial. Ini mencakup hal-hal seperti saling menghargai, bekerja sama, dan

menerima perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat (Handayani et al., 2025).

Penelitian (Madina, 2023) menggarisbawahi jika semua orang dalam suatu masyarakat hidup secara bersama-sama, semua kegiatan mereka akan berjalan dengan lancar tenang. Begitupun sebaliknya, jika semua orang hidup secara individual, semua kegiatan itu mudah terhenti. Oleh karena itu, upaya menumbuhkan kekeluargaan dengan menerima semua perbedaan dari berbagai elemen dan kalangan adalah nilai utama dari kebersamaan. Berinteraksi, berbagi, dan bersinergi adalah nilai-nilai kebersamaan yang harus ditanamkan dan dipupuk. Dengan interaksi yang intens akan berdampak pada komunikasi yang saling menghargai satu sama lain dan dapat membentuk komunitas yang aman dan nyaman. Kekompakan dapat dicapai melalui rasa saling membutuhkan dan sepenanggungan yang sama.

Studi (Madina, 2023) menjabarkan bahwa terdapat tiga hal yang membentuk nilai kebersamaan diantaranya sebagai berikut: (1) Kebersamaan memiliki nilai kerendahan hati. Kerendahan hati akan membuat seseorang mudah untuk bekerjasama, tidak mementingkan diri sendiri, berharap pujian dari orang lain. Orang yang rendah hati akan mementingkan orang lain ketimbang dirinya sendiri; (2) Kebersamaan memiliki nilai pelayanan. Pelayanan yang dimaksud berorientasi kepada kepentingan-kepentingan orang lain atau dalam kata lain kita perlu melayani orang lain untuk mencapai kebersamaan terlebih bagi orang-orang yang membutuhkan uluran tangan kita; dan (3) Kebersamaan memiliki nilai pikiran karena dalam

kebersamaan ada banyak karakter, setiap orang memiliki karakter, perspektif, dan prinsip hidup yang berbeda.

Kesimpulan dari temuan penelitian ini menunjukkan kaitan antara tradisi *Ngidang Ngobeng* dengan munculnya nilai kebersamaan selama pelaksanaannya. Tidak ada golongan tertentu yang menerima hak istimewa. Semua orang yang hadir mendapat perlakuan serta kesempatan yang sama dalam menikmati hidangan makanan yang telah disajikan para petugas. Kegiatan makan dalam tradisi *Ngobeng* tentu akan mengundang datangnya keberkahan dari rasa kebersamaan.

d. Nilai Solidaritas Sosial

Solidaritas mengacu pada rasa senasib dan sepenanggungan yang dimiliki sekelompok orang terhadap teman-temannya. Solidaritas juga dapat mengacu pada sifat (perasaan) solid, satu rasa (senasib). Namun, istilah "sosial" mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat. Demi mencapai sebuah kemajuan, terutama dalam menangani masalah masyarakat umum, komunikasi sangat penting dilakukan di lingkungan bermasyarakat. Solidaritas mengacu pada keterkaitan dan dukungan timbal balik antara individu atau kelompok yang berakar pada sentimen moral (Hidaya, 2023).

Penelitian tersebut selaras dengan temuan (Fathoni, 2024) yang menyoroti perspektif solidaritas sosial menurut Emile Durkheim yang menyatakan bahwa solidaritas sosial adalah kunci untuk menjaga kesatuan dan kohesi dalam masyarakat. Solidaritas sosial

dibedakan menjadi dua: solidaritas mekanik yang berlaku dalam masyarakat sederhana dan homogen, serta solidaritas organik yang muncul dalam masyarakat yang lebih kompleks dan terdiversifikasi. Solidaritas mekanik, menurut Durkheim, adalah bentuk solidaritas yang terbentuk dalam masyarakat yang sederhana dan homogen. Masyarakat tradisional, yang cenderung bersifat agraris atau berbasis komunitas kecil, memiliki struktur sosial yang tidak kompleks, dan hubungan antar individu didasarkan pada kesamaan nilai, norma, dan cara hidup. Dalam masyarakat seperti ini, solidaritas tercipta karena individu-individu memiliki peran yang serupa dan berbagi pengalaman yang hampir sama. Sebagai contoh, dalam masyarakat pedesaan atau suku-suku yang masih mempertahankan adat tradisional, norma dan nilai yang kuat sangat mendominasi interaksi sosial.

Berbeda dengan solidaritas mekanik, solidaritas organik hadir dalam masyarakat yang lebih kompleks dan terdiversifikasi. Solidaritas organik muncul pada masyarakat yang memiliki spesialisasi pekerjaan yang lebih beragam, dengan anggota masyarakat yang saling bergantung satu sama lain. Di sini, individu tidak lagi terikat oleh kesamaan nilai dan norma, melainkan oleh hubungan fungsional yang berkembang akibat saling ketergantungan antarindividu. Sebagai contoh, dalam masyarakat industri atau modern, peran seseorang sebagai dokter, insinyur, atau pekerja pabrik sangat berbeda satu sama lain, namun semuanya saling membutuhkan untuk

menjalankan kehidupan sosial yang lebih besar.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut dapat dikaitkan dengan penelitian terdahulu maka proses kegiatan dalam tradisi *Ngidang Ngobeng* memiliki makna dan tujuan yang sama terkait untuk secara sukarela membantu dalam persiapan makanan, mengatur tempat, dan tugas lainnya selama acara *Ngobeng*. Aktivitas yang dilakukan secara kolektif ini meningkatkan hubungan emosional yang ada di antara anggota komunitas dan meningkatkan rasa kebersamaan mereka.

e. Nilai Partisipasi Sosial dan Tanggung Jawab

Partisipasi dapat dimaknai sebagai suatu keterlibatan atau keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan atau aktivitas. Pada hakikatnya, partisipasi merupakan wujud dari praktik demokrasi dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di mana individu tidak hanya terlibat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan, tetapi juga turut dalam bertindak secara nyata serta bertanggung jawab atas hasilnya sesuai dengan tingkat kematangan atau potensi serta kewajiban yang dimilikinya (Pramudya et al., 2022).

Sementara konsep tanggung jawab yang termuat dalam penelitian (Fierna et al., 2025) merupakan suatu nilai yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Ketika seseorang mampu menerapkan tanggung jawab sosial dalam dirinya, hal tersebut menunjukkan bahwa ia telah menjadi warga negara yang baik. Hal ini karena tanggung jawab sosial tidak hanya menuntut kepedulian terhadap diri sendiri, tetapi juga terhadap masyarakat dan

negara. Sebagai warga negara Indonesia, sikap ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Dasar Tahun 1945 alinea keempat, yaitu berperan dalam mewujudkan ketertiban dunia yang berlandaskan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Dengan demikian, keberadaan tanggung jawab sosial dalam diri individu menjadi nilai yang sangat fundamental bagi keberlangsungan kehidupan bangsa.

Tanggung jawab juga diartikan sebagai kesadaran sekaligus kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas, mengambil keputusan, serta bersedia menanggung akibat dari setiap tindakan yang dilakukan. Nilai ini menuntut adanya kejujuran, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, serta kesiapan untuk tidak menghindari kewajiban atau melempar kesalahan kepada pihak lain. Dalam konteks pendidikan, sikap tanggung jawab tercermin dari keseriusan siswa dalam belajar, kepedulian dalam merawat fasilitas sekolah, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran (Pratiwi et al., 2025).

Nilai partisipasi sosial pun sangat tergambarkan melalui tradisi *Ngidang Ngobeng* ini. Hal ini terlihat pada aktivitas setelah makan, setiap peserta membacakan doa lalu mereka berpartisipasi aktif dalam membersihkan dan merapikan area di sekelilingnya secara bersama-sama. Dengan adanya tindakan ini, menandakan ritual makan bersama telah berakhir dan menegaskan kembali rasa persatuan serta menunjukkan rasa mandiri atas diri sendiri karena telah bertanggung jawab membereskan segala peralatan disekitarnya setelah makan.

f. Nilai Religi

Tradisi Ngobeng melampaui dari sekadar aktivitas makan bersama. Tradisi ini merupakan simbol keberkahan yang lahir dari adanya rasa persatuan dan kebersamaan. Di dalamnya terkandung nilai-nilai Islami seperti sikap mendahulukan orang lain, kesadaran untuk menjaga kebersihan, rasa ingin berbagi, serta rasa syukur dipraktikkan secara nyata dengan berdoa sebelum dan setelah proses tradisi. Hal ini mencerminkan prinsip moderasi beragama yang mengutamakan harmoni dan kepedulian sosial (Rohmadi et al., 2025).

Tradisi ini tidak hanya berfokus pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai sosial yang tinggi berupa kebiasaan berbagi, terutama dalam bentuk penyajian makanan kepada seluruh peserta acara, tanpa memandang latar belakang ekonomi mereka. Aktivitas berbagi makanan ini mencerminkan ajaran Islam tentang kepedulian terhadap sesama, terutama kepada mereka yang membutuhkan. Makanan yang disediakan di rumah-rumah warga menjadi simbol dari kemurahan hati dan semangat untuk memperkuat tali persaudaraan melalui perbuatan baik.

Tradisi ini menanamkan nilai sosial yang tinggi berupa kebiasaan berbagi, terutama dalam bentuk penyajian makanan khas *Palembang* kepada seluruh peserta acara, tanpa memandang latar belakang ekonomi mereka. Aktivitas berbagi makanan ini mencerminkan ajaran Islam tentang kepedulian terhadap sesama, terutama kepada mereka yang membutuhkan. Makanan yang disediakan di rumah-rumah warga

menjadi simbol dari kemurahan hati dan semangat untuk memperkuat tali persaudaraan melalui perbuatan baik. Selain itu, tradisi *Ngidang Ngobeng* juga mencerminkan wujud rasa syukur kepada Allah SWT. *Ngidang Ngobeng* berfungsi sebagai jembatan dimensi spiritual yang mengingatkan manusia untuk senantiasa mensyukuri setiap nikmat serta terus menjaga amanah atas rezeki yang telah diberikan Allah SWT.

Budaya Lokal sebagai Sumber Pembelajaran PPKn

Budaya merupakan cara hidup yang dimiliki dan diwariskan oleh sekelompok orang dari generasi ke generasi. Budaya diartikan sebagai wujud kearifan lokal yang mencirikan suatu identitas wilayah meliputi berbagai komponen, termasuk adat istiadat, bahasa, senjata tradisional, pakaian, rumah adat, karya seni, dan lain sebagainya (Ratih et al., 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian (Setyaningrum, 2018) yang menyatakan bahwa budaya lokal yang berkembang di kehidupan masyarakat biasanya berasal dari kepercayaan masyarakat, dan ritus-ritus lokal, baik secara rohani maupun material yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat desa. Budaya lokal juga memiliki hubungan yang kuat dengan masyarakat di suatu lingkungan dan dengan kondisi alam disekitarnya. Menurut (Ratih et al., 2024) budaya lokal memiliki nilai-nilai yang dapat digunakan sebagai acuan dan pedoman dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai budaya yang memiliki keunikan tersendiri tersebut dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Salah satu bentuk budaya lokal yang dapat

dijadikan sebagai sumber belajar Pendidikan Kewarganegaraan adalah tradisi *Ngidang Ngobeng*. Tradisi *Ngidang Ngobeng* dapat digunakan sebagai laboratorium nilai kewarganegaraan yang nyata dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (*civic values*). Guru menggunakan struktur tradisi *Ngidang Ngobeng* yang merujuk pada kearifan lokal di Palembang sebagai bentuk simulasi dan analisis, bukan hanya sekedar menjelaskan teori terkait nilai-nilai sosial secara tekstual. Adapun contoh konkret dari implementasinya di dalam kelas yakni dengan melakukan metode simulasi peran (*role play*) di dalam kelas, membuat proyek pembelajaran, mewawancarai tokoh adat, menjalani diskusi terpandu disertai dengan melakukan penilaian autentik sebagai refleksi berbasis kontekstual.

a. Metode Simulasi Peran (*Role Play*)

Guru tidak hanya mengajarkan konsep "Gotong Royong" secara teoritis akan tetapi guru meminta siswa untuk melakukan simulasi tradisi *Ngidang Ngobeng* secara langsung di ruang kelas. Dalam metode ini, siswa dibagi ke dalam kelompok "Lesehan" yang terdiri dari delapan orang, yang menggambarkan struktur asli tradisi tersebut. Sebagian siswa berada dalam kelompok *Ngobeng* yang menyajikan makanan secara estafet, sementara yang lain berada dalam kelompok *Ngidang* (duduk melingkar). Di sini, guru menunjukkan nilai kesetaraan sosial dengan memberikan posisi duduk yang sama rendah (lesehan) tanpa sekat kelas sosial. Mereka juga menunjukkan nilai adab dan etika dengan mendahulukan orang tua saat mengambil nasi. Simulasi ini

dapat mengubah gagasan abstrak terkait nilai Pancasila menjadi pengalaman nyata pada ingatan siswa.

b. Proyek Pembelajaran dan Wawancara Tokoh Adat

Siswa diminta untuk mengerjakan proyek pembelajaran tentang keberadaan *Ngidang Ngobeng* di lingkungan tempat tinggal mereka sebagai bagian dari penyelerasan tradisi dengan kebutuhan zaman modern. Siswa diminta untuk melakukan wawancara dengan orang-orang terkenal atau sesepuh tentang filosofi yang mendasari susunan pulur yang memiliki urutan tertentu. Selanjutnya, temuan observasi diolah menjadi produk digital, seperti video singkat atau infografis yang membandingkan nilai Solidaritas dalam *Ngidang Ngobeng* dengan budaya makan prasmanan yang lebih individualis. Tujuan dari aktivitas ini adalah untuk menumbuhkan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) sehingga siswa merasa bangga dan bertanggung jawab untuk mempertahankan identitas lokal mereka di tengah gempuran budaya asing.

c. Diskusi Terpandu disertai Penilaian Autentik

Guru mendorong diskusi kritis yang menjembatani filosofi *Ngidang Ngobeng* dengan masalah sosial modern seperti perundungan dan individualisme. Pertanyaan pemantik, "Bagaimana nilai altruisme dalam tradisi *Ngidang Ngobeng* (mendahulukan orang lain) dapat mencegah perilaku bullying di sekolah?" diajukan kepada siswa untuk mempertimbangkan rasa empati dalam menciptakan keharmonisan di lingkungan

pendidikan. Siswa menyadari dalam ruang reflektif ini bahwa etika yang terkandung dalam satu "lingkaran" makan adalah contoh kecil dari kewajiban warga negara untuk menghargai satu sama lain. Selain itu, evaluasi pembelajaran telah berkembang dari sekadar tes kognitif menjadi penilaian yang benar-benar didasarkan pada sikap yang diamati. Guru menilai seberapa banyak siswa menginternalisasi nilai kesantunan dan kerja sama selama interaksi kelompok. Tujuannya adalah mengubah kebiasaan ini menjadi nilai yang dapat diubah untuk membentuk karakter negara yang berbudaya dan demokratis.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Ngidang Ngobeng* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Palembang yang memuat nilai-nilai penting dalam pembentukan civic culture. Nilai-nilai tersebut meliputi gotong royong, kesetaraan, kebersamaan, solidaritas sosial, partisipasi sosial, tanggung jawab, dan nilai religius yang tercermin dalam seluruh proses pelaksanaan tradisi. Nilai-nilai itu menunjukkan bahwa *Ngidang Ngobeng* tidak hanya berfungsi sebagai tradisi makan bersama, tetapi juga sebagai ruang sosial yang menanamkan etika hidup bermasyarakat, penghormatan terhadap sesama, dan kesadaran kolektif. Temuan penelitian ini didasarkan pada hipotesis bahwa tradisi *Ngidang Ngobeng* berpotensi menjadi sumber pembelajaran kontekstual dalam PPKn berbasis budaya lokal, sehingga memungkinkan pengembangan konsep kewarganegaraan yang abstrak dengan pengalaman nyata peserta

didik. Dengan demikian, pemanfaatan tradisi *Ngidang Ngobeng* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menjadi salah satu langkah strategis untuk memperkuat pendidikan karakter sekaligus pelestarian budaya lokal di tengah tantangan globalisasi. Kajian ini menegaskan bahwa budaya lokal memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai fondasi pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan relevan bagi generasi muda

Daftar Pustaka

- Banks, J. A. (2001). Citizenship Education and Diversity Implications for Teacher Education. *Teacher Education*, 52(1), 5–16.
- Danurwinda, A., Rahayu, M. H. S., & Ciptandriyo, P. A. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Gotong Royong dalam Masyarakat di Desa Jendi, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri Aryo. *Academy of Education Journal*, 15(1), 14–23.
<https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2102>
- Dasa, D., Endro, P., Panji, L., Pudjo, S., Herlina, W., & Juni, R. (2022). Globalisasi dan Luntarnya Budaya Gotong Royong Masyarakat DKI Jakarta. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 5256–5261.
- Effendi. (2013). Budaya Gotong Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23403>
- Fadlillah. (2025). Negosiasi Status Sosial dan Prinsip Kesetaraan: Studi pada Tradisi Sandingan Malam Jumat Legi dalam Kebudayaan Pandalungan di Lumajang Jawa Timur. *The International Journal of Pegon Islam Nusantara Civilization*, 15(1).
- Fathoni, T. (2024). Konsep Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Modern perspektif Émile Durkheim. *JCD Journal of Community Development and Disaster*

- Management*, 6(2), 129–147. <https://doi.org/10.37680/jcd.v6i2.6402>
- Fierna, M., Lusie, J., Yuli, D., Rahmat, M., & Febriyanti, N. (2025). Menumbuhkan Tanggung Jawab Sosial Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 5(2), 43–49.
- Handayani, P., Bahzar, M., Asnar, A., & Salamah, A. (2025). Ritual Besawai-Bapelas sebagai Sarana Pelestarian Nilai Kebersamaan pada Masyarakat Adat Guntung, Bontang Kalimantan Timur. *An Nuha*, 12(2).
- Harlina. (2024). Prinsip Dasar Kesetaraan (Musawah) dalam Membangun Nilai Karakter Peduli Sosial yang Berkelanjutan. *Universal Explorations in Research*, 1(1), 1–15.
- Hidaya, A. Al. (2023). Internalisasi Solidaritas Sosial dan Nilai-Nilai Islam melalui Tradisi Weweh. *Journal of Economics, Law, and Humanities*, 2(2).
- Jamaludin. (2022). Pendekatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Penguatan Karakter Approach to Local Wisdom Values in Civic Education Learning as Character Strengthening Jamaludin. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(4), 2519–2524. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i4.1102>
- Madina, L. (2023). Nilai-Nilai Sosial Pada Tradisi Mawarung di Kalimantan Selatan. *Seri Publikasi Pembelajaran: Kearifan Lokal Dan Etnopedagogi*, 1(3), 1–14.
- Mariyani, Rahmat, & Fatiha, H. (2025). Eksplorasi Eksistensi Tradisi Ngidang-Ngobeng dalam Perspektif Civic Culture Generasi Muda Palembang. *Humanitas Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 11(4), 947–961.
- Misnawati, D. (2024). The Meaning of “Ngidang Ngobeng” Tradition in Palembang City. *Journal of Humanities and Social Studies*, 08(01), 138–142.
- Pramudya, F. R., Marsingga, P., & Purnamasari, H. (2022). Partisipasi Masyarakat Desa Warung Bambu Dalam Kebijakan. *Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 6(4), 2129–2133. <https://doi.org/10.36312/jisip.v6i4.3602/ht tp>
- Pratiwi, I., Ginting, I. R., Yuharqie, K., Dani, M., & Nazwa, N. R. (2025). Internalisasi Nilai Disiplin dan Tanggung Jawab melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Pendidikan SMPN 1 Binjai. *Al-Maidah Journal of Islamic Education (TARBIYAH)*, 1(1).
- Ratih, A., Ekawati, D. D., Festiyed, Asrizal, Diliarosta, S., & Desnita. (2024). Dari Nilai Budaya Lokal ke Ruang Kelas: Tinjauan Sistematis Tentang Nilai Budaya Lokal yang Dimanfaatkan dalam Pembelajaran Berbasis Etnosains. *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 7(2), 430–441.
- Rifaldi, M. N., Hidayatissalam, A. S., & Turnip, K. D. (2025). *Lunturnya Nilai Gotong Royong Di Era Globalisasi*. 1–15. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxx x>
- Rohmadi, Fadil, A., & Zain, Z. F. S. (2025). The Ngobeng Tradition in Palembang: Implementing Local Wisdom and Religious Moderation in Multicultural Education to Achieve Social Harmony. *Muslim Heritage*, 10(1).
- Sarumaha, M., Telaumbanua, K., Harefa, D., Raya, U. N., Artikel, I., Berbasis, P., Lokal, K., Budaya, I., Selatan, N., Muda, G., & Education, J. (2024). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Nias Selatan: Membangun Identitas Budaya pada Generasi Muda. *Education and Development*, 12(3), 663–668.
- Savitri, A. S. (2024). Upaya Pelestarian Budaya di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 142–149.
- Setyaningrum, N. D. B. (2018). Budaya Lokal di Era Global. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 20(2).
- Syarif, N., & Septiadi, M. A. (2024). Political theology : how God ’ s law is applied in the context of Indonesian democracy based on Pancasila. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2407104>
- Syaripuddin, Supriyanto, Rofiah, S., & Yuhito, M. (2022). Eksistensi Ngidang sebagai Tradisi Makan Khas Palembang di Abad 21. *Sosial Budaya*, 19(1), 9.
- Yufice, D., Kale, A., Mas, F., & Nassa, D. Y.

- (2025). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Bangsa yang Tangguh di Era Digital. *Media Sains*, 25(1).
- Banks, J. A. (2001). Citizenship Education and Diversity Implications for Teacher Education. *Teacher Education*, 52(1), 5–16.
- Danurwindo, A., Rahayu, M. H. S., & Ciptandriyo, P. A. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Gotong Royong dalam Masyarakat di Desa Jendi, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri Aryo. *Academy of Education Journal*, 15(1), 14–23.
<https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2102>
- Dasa, D., Endro, P., Panji, L., Pudjo, S., Herlina, W., & Juni, R. (2022). Globalisasi dan Lunturnya Budaya Gotong Royong Masyarakat DKI Jakarta. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 5256–5261.
- Effendi. (2013). Budaya Gotong Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23403>
- Fadlillah. (2025). Negosiasi Status Sosial dan Prinsip Kesetaraan: Studi pada Tradisi Sandingan Malam Jumat Legi dalam Kebudayaan Pandalungan di Lumajang Jawa Timur. *The International Journal of Pegon Islam Nusantara Civilization*, 15(1).
- Fathoni, T. (2024). Konsep Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Modern perspektif Émile Durkheim. *JCD Journal of Community Development and Disaster Management*, 6(2), 129–147.
<https://doi.org/10.37680/jcd.v6i2.6402>
- Fierna, M., Lusie, J., Yuli, D., Rahmat, M., & Febriyanti, N. (2025). Menumbuhkan Tanggung Jawab Sosial Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 5(2), 43–49.
- Handayani, P., Bahzar, M., Asnar, A., & Salamah, A. (2025). Ritual Besawai-Bapelas sebagai Sarana Pelestarian Nilai Kebersamaan pada Masyarakat Adat Guntung, Bontang Kalimantan Timur. *An Nuha*, 12(2).
- Harlina. (2024). Prinsip Dasar Kesetaraan (Musawah) dalam Membangun Nilai Karakter Peduli Sosial yang Berkelanjutan. *Universal Explorations in Research*, 1(1), 1–15.
- Hidaya, A. Al. (2023). Internalisasi Solidaritas Sosial dan Nilai-Nilai Islam melalui Tradisi Weweh. *Journal of Economics, Law, and Humanities*, 2(2).
- Jamaludin. (2022). Pendekatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Penguatan Karakter Approach to Local Wisdom Values in Civic Education Learning as Character Strengthening Jamaludin. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(4), 2519–2524.
<https://doi.org/10.34007/jehss.v4i4.1102>
- Madina, L. (2023). Nilai-Nilai Sosial Pada Tradisi Mawarung di Kalimantan Selatan. *Seri Publikasi Pembelajaran: Kearifan Lokal Dan Etnopedagogi*, 1(3), 1–14.
- Mariyani, Rahmat, & Fatiha, H. (2025). Eksplorasi Eksistensi Tradisi Ngidang-Ngobeng dalam Perspektif Civic Culture Generasi Muda Palembang. *Humanitas Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 11(4), 947–961.
- Misnawati, D. (2024). The Meaning of “Ngidang Ngobeng” Tradition in Palembang City. *Journal of Humanities and Social Studies*, 08(01), 138–142.
- Pramudya, F. R., Marsingga, P., & Purnamasari, H. (2022). Partisipasi Masyarakat Desa Warung Bambu Dalam Kebijakan. *Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 6(4), 2129–2133.
<https://doi.org/10.36312/jisip.v6i4.3602/ht tp>
- Pratiwi, I., Ginting, I. R., Yuharjie, K., Dani, M., & Nazwa, N. R. (2025). Internalisasi Nilai Disiplin dan Tanggung Jawab melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Pendidikan SMPN 1 Binjai. *Al-Maidah Journal of Islamic Education (TARBIYAH)*, 1(1).
- Ratih, A., Ekawati, D. D., Festiyed, Asrizal, Diliarosta, S., & Desnita. (2024). Dari Nilai Budaya Lokal ke Ruang Kelas: Tinjauan Sistematis Tentang Nilai Budaya Lokal yang Dimanfaatkan dalam Pembelajaran Berbasis Etnosains. *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 7(2), 430–441.
- Rifaldi, M. N., Hidayatissalam, A. S., & Turnip,

- K. D. (2025). *Lunturnya Nilai Gotong Royong Di Era Globalisasi*. 1–15. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxx>
- Rohmadi, Fadil, A., & Zain, Z. F. S. (2025). The Ngobeng Tradition in Palembang: Implementing Local Wisdom and Religious Moderation in Multicultural Education to Achieve Social Harmony. *Muslim Heritage*, 10(1).
- Sarumaha, M., Telaumbanua, K., Harefa, D., Raya, U. N., Artikel, I., Berbasis, P., Lokal, K., Budaya, I., Selatan, N., Muda, G., & Education, J. (2024). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Nias Selatan: Membangun Identitas Budaya pada Generasi Muda. *Education and Development*, 12(3), 663–668.
- Savitri, A. S. (2024). Upaya Pelestarian Budaya di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 142–149.
- Setyaningrum, N. D. B. (2018). Budaya Lokal di Era Global. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 20(2).
- Syarif, N., & Septiadi, M. A. (2024). Political theology : how God ' s law is applied in the context of Indonesian democracy based on Pancasila. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2407104>
- Syaripuddin, Supriyanto, Rofiah, S., & Yuhito, M. (2022). Eksistensi Ngidang sebagai Tradisi Makan Khas Palembang di Abad 21. *Sosial Budaya*, 19(1), 9.
- Yufice, D., Kale, A., Mas, F., & Nassa, D. Y. (2025). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Bangsa yang Tangguh di Era Digital. *Media Sains*, 25(1).